

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA GULA SEMUT KELAPA DI DESA CIKALONG  
KECAMATAN CIKALONG KABUPATEN TASIKMALAYA  
(Studi Kasus Pada Agroindustri Gula Semut Kelapa Organik Manisku)**

***FEASIBILITY ANALYSIS OF COCONUT ANTS SUGAR BUSINESS IN CIKALONG  
VILLAGE, CIKALONG DISTRICT, TASIKMALAYA DISTRICT  
(Case Study of the Manisku Organic Coconut Sugar Agroindustry)***

**GILAR ARDAYA PUTRA<sup>1\*</sup>, M NURDIN YUSUF<sup>2</sup>, ANISA PUSPITASARI<sup>3</sup>**

Nama Fakultas, Nama Perguruan Tinggi/Institusi  
Fakultas Pertanian, Universitas Galuh

**ABSTRAK**

Usaha gula semut kelapa merupakan salah satu usaha yang mengolah kelapa menjadi produk baru yang bertujuan untuk dapat memperoleh hasil yang baik dengan mempertimbangkan biaya pengeluaran untuk menghasilkan bahan baku menjadi produksi yang memiliki nilai tambah. Salah satu kelompok tani yang mengolah pohon kelapa adalah Agroindustri Gula Semut Kelapa Organik Manisku, yang memanfaatkan nira lokal menjadi gula semut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui biaya, penerimaan dan pendapatan serta kelayakan usaha Gula Semut Kelapa Organik Manisku di Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan studi kasus, lokasi ditentukan secara *purposive sampling* dan analisis data dilakukan menggunakan rumus *Total Cost (TC)*, Penerimaan (R), Keuntungan (II) dan *Revenue Cost (R/C)*. Hasil penelitian didapatkan biaya produksi agroindustri gula semut kelapa sebesar Rp.756.844,62, penerimaan yang diperoleh sebesar Rp.1.080.000,00 dan pendapatan yang diperoleh Rp.323.155,38, besaran R/C dan biaya agroindustri gula semut kelapa sebesar 1,43 yang berarti setiap 1 rupiah biaya yang dihasilkan menghasilkan penerimaan 1,43 rupiah dan pendapatan 0,45 rupiah yang berarti usaha gula semut kelapa dikatakan layak untuk diusahakan.

**Kata Kunci :** Analisis Kelayakan, Biaya total, Penerimaan dan Pendapatan, Agribisnis, Gula Semut Kelapa

**ABSTRACT**

*The coconut sugar business is one of the businesses that processes coconuts into new products which aims to obtain good results by considering the costs incurred to produce raw materials into production that has value. One of the farmer groups that processes coconut trees is the Manisku Organic Coconut Sugar Agroindustry, which uses local sap to make ant sugar. The purpose of this research is to determine the costs, revenues and income as well as the feasibility of the Manisku Organic Coconut Ant Sugar business in Cikalong District, Tasikmalaya Regency. The research method used was descriptive with a case study approach, the location was determined using purposive sampling and data analysis was carried out using the formula Total Cost (TC), Revenue (R), Profit (II) and Revenue Cost (R/C). The results of the research showed that the production costs of the coconut ant sugar agroindustry were IDR 756,844.62, the revenue obtained was IDR 1,080,000.00 and the income earned was IDR 323,155.38, the R/C amount and the costs of the coconut ant sugar agroindustry were 1, 43, which means that every 1 rupiah of costs generated results in a revenue of 1.43 rupiah and an income of 0.45 rupiah, which means that the coconut ant sugar business is said to be worth pursuing.*

**Keywords:** Feasibility Analysis, Total Cost, Revenue and Revenue, Agribusiness, Ant Sugar Coconut

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dengan lahan pertanian dan perkebunan yang sangat luas yang dapat menghasilkan berbagai macam komoditas. Salah satu komoditas perkebunan yang dikembangkan di Indonesia adalah perkebunan kelapa. Permintaan kelapa oleh masyarakat mengalami peningkatan sejalan dengan perkembangan teknologi dalam mengolahnya. Hal tersebut mengakibatkan komoditi kelapa terus dikembangkan dan terus diperluas .

Menurut Direktorat Jendral Perkebunan/DJP (2021), luas tanaman kelapa Indonesia mencapai 3.728.600 ha, sekitar 92,40% diantaranya adalah kelapa dalam yang diusahakan sebagai Perkebunan rakyat dengan kepemilikan lahan terbatas, pemanfaatannya belum optimal serta penerapan teknologi yang belum utuh. Produksi kelapa tercatat 15,4 miliar butir atau 3,2 juta ton dan tujuh juta petani terlibat dalam perkebunan kelapa. Data tersebut menunjukkan bahwa produksi kelapa yang dihasilkan petani di Indonesia masih kurang dari 1 ton per hektar lebih rendah dari Filipina yang sudah mencapai 2 ton per hektar.

Provinsi Jawa Barat memiliki perkebunan kelapa terluas dan tingkat produksi terbanyak ketiga di Pulau Jawa

dengan luas 178.000 ha dan produksinya tidak kurang dari 106.000 ton. Jawa Barat merupakan salah satu Provinsi di Indonesia dengan potensi luas lahan perkebunan kelapa yaitu seluas 183.907 ha.

Kabupaten Tasikmalaya menempati urutan pertama sebagai daerah penghasil komoditi kelapa di Jawa Barat sebesar 21.564 ton di tahun 2021 (DPJ, 2021). Wilayah dengan produksi komoditi kelapa terbanyak di Kabupaten Tasikmalaya adalah Kecamatan Cikalong yaitu sebanyak 9.328 ton di tahun 2022 (DPKP, 2022). Melimpahnya produksi kelapa di Kecamatan Cikalong berdampak terhadap harga jual kelapa yang menjadi murah sehingga memicu rendahnya perekonomian masyarakat setempat.

Petani kelapa selama ini sering dirugikan karena harga jual kelapa yang sangat rendah, apalagi petani berada pada pihak yang lemah. Harga yang rendah mengakibatkan petani tidak melakukan perawatan khusus terhadap tanaman kelapa dan dapat berpengaruh terhadap produktivitas tanaman. Harga kelapa yang rendah juga berakibat pada petani yang membiarkan kelapanya untuk tidak termanfaatkan dengan baik dengan alasan tidak mau menjualnya dengan harga yang rendah (Hanifa, 2020).

Upaya dalam mengatasi masalah tersebut, maka pendayagunaan kelapa perlu dimanfaatkan dengan menciptakan produk baru selain minyak goreng seperti produk yang dapat menjadi mata dagang dipasar internasional diantaranya kelapa parut, santan segar, arang tempurung, gula kelapa gula semut dan lainnya. Gula semut kelapa adalah gula kelapa berbentuk bubuk yang dapat dibuat dari nira palma, setelah mengental adonan diturunkan dari tungku, diaduk terus menerus sampai agak keras kemudian digerus sampai halus

Salah satu kelompok tani yang mengolah olahan dari pohon kelapa adalah Agroindustri Gula Semut Kelapa Organik Manisku. Kelompok tani ini memanfaatkan nira menjadi gula semut. Menurut Evalia (2015) gula semut menjadi salah satu produk unggulan Indonesia. Gula semut mempunyai butiran halus berwarna coklat. Hal inilah yang mendasari produk ini diberi nama gula semut, karena bentuknya yang seperti sarang semut. Gula semut memiliki berbagai keunggulan dibandingkan gula merah. Keunggulan gula semut tersebut diantaranya adalah mudah larut, masa simpan yang lebih lama, bentuk lebih menarik, rasa dan aromanya khas, serta dapat dikombinasikan dengan bahan lain

seperti bumbu masakan, vitamin, dan yodium.

Gula semut hingga ini menjadi produk ekspor unggulan Indonesia dengan jumlah permintaan yang cenderung meningkat. Data Kementerian Perindustrian Republik Indonesia tahun 2018 yang mencatat bahwa terdapat peningkatan ekspor gula semut sebesar 27%. Pada tahun 2014 ekspor gula semut sebesar USD 34,7 ribu dan meningkat menjadi USD 48 ribu di tahun 2017. Menurut DPJN Kementerian Perdagangan Indonesia (2017), Indonesia termasuk ke dalam sepuluh besar negara pengekspor gula semut dunia dengan sentra utamanya berasal dari provinsi Jawa Tengah dengan 5 Kabupaten teratas yakni Kabupaten Kebumen, Banyumas, Banjarnegara, Purbalingga, dan Cilacap.

Usaha pengolahan kelapa oleh Agroindustri Gula Semut Kelapa Organik Manisku, menjadi salah satu mata pencaharian utama, masyarakat banyak yang menggantungkan hidupnya dari usaha ini, namun kehidupan pengrajin pengolahan kelapa tersebut belum meningkat dari waktu ke waktu. Untuk itu, pengolahan kelapa ditingkatkan menjadi pengolahan gula semut.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian

tentang kelayakan usaha, biaya, penerimaan dan pendapatan pada usaha gula semut kelapa di Desa Cikalong Kecamatan Cikalong meliputi Kabupaten Tasikmalaya. Kelayakan usaha menjadi alasan utama bagi pelaku usaha untuk tetap fokus melanjutkan bisnis yang sedang digeluti, atau memilih untuk berbisnis usaha lain yang dirasa lebih menjanjikan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi ditentukan secara *purposive sampling* sebagai sampel penelitian.

Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan responden, menggunakan kuesioner, pengamatan dan diskusi. Data sekunder diperoleh dengan cara pencatatan keuangan, seluruh biaya dihitung untuk satu kali proses produksi dimulai dari biaya tetap, biaya variabel, biaya tenaga kerja, penyusutan alat, hasil produksi hingga harga jual kemudian analisis data dilakukan menggunakan rumus sebagai berikut :

### 1. *Total Cost* (TC)

$$TC = BV + BT$$

Keterangan:

TC = *Total cost* (biaya total)

BV = Biaya variabel

BT = Biaya Tetap

### 2. Penerimaan (R)

$$TR_i = Y_i \times P_{y_i}$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan (Rp)

$Y_i$  = Total Produksi

$P_{y_i}$  = Harga produksi (Rp)

### 3. Keuntungan (II)

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

$\pi$  = Pendapatan usaha *home industry*

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

### 4. *Revenue Cost* (R/C)

$$R/C = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keadaan Umum Daerah Penelitian

Desa Cikalong merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya. Secara topografi dan kontur tanah, Desa Cikalong secara umum berupa sawah dan dataran yang berada pada ketinggian antara 30-80 m diatas permukaan laut.

## Keadaan Penduduk

**Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Cikalong 2022**

No	Umur (tahun)	Jumlah Penduduk
1.	<15	2.613
2.	15-64	5.359
3.	>64	315
<b>Jumlah</b>		<b>8.287</b>
No	Pekerjaan	Jumlah (orang)
1.	Petani	2.243
2.	Pedagang	2.241
3.	Wiraswasta	736
4.	Buruh	526
5.	Buruh Tani	525
6.	Pengrajin	206
7.	PNS	113
<b>Jumlah</b>		<b>6.317</b>
<b>Pendidikan</b>		<b>Jumlah Orang</b>
1.	SD	4.207
2.	SLTP	2.222
3.	SLTA	1.453
4.	Perguruan Tinggi	990
<b>Jumlah</b>		<b>8.872</b>

Sumber: Desa Cikalong, 2022

Desa Cikalong memiliki jumlah penduduk sebanyak 8.287 jiwa dengan sebagian besar bermata pencaharian sebagai pedagang hal ini berkaitan dengan Desa Cikalong berdekatan dengan destinasi wisata sehingga banyak produk agroindustri yang dijadikan sumber penghasilan seperti agroindustri rengginang, agroindustri opak, agroindustri gula kelapa, agroindustri gula semut kelapa, dan agroindustri gulampo yang menjadi ciri khas Desa Cikalong. Tingkat pendidikan penduduk di Desa Cikalong tamatan SD masih sangat tinggi, dan

lulusan perguruan tinggi masih sangat rendah.

## Proses Produksi Gula Semut di Agroindustri Gula Semut Kelapa Organik Manisku Desa Cikalong Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya

Agroindustri Gula Semut Kelapa Organik Manisku beralamat di Kampung Cikalong RT/RW 04/05 yang didirikan oleh Undang Jajuli pada tahun 2017 yang bermula dari keingintahuan diri tentang gula semut kelapa organik. selama melakukan usaha pada gula semut kelapa organik, responden pernah mengikuti pelatihan UMKM, sehingga memiliki jaringan usaha untuk pemasaran yang cukup luas. Usaha agroindustri gula semut kelapa organik yang dikelolanya sudah berjalan kurang lebih selama 6 tahun dengan tenaga kerja sebanyak 2 orang, namun masih memiliki keterbatasan modal sehingga menjadi hambatan untuk pengembangan agroindustri gula semut.

Pelaksanaan proses produksi nira kelapa dimulai dari pemilihan bahan baku yang harus berkualitas, bersih, bening, karena akan mempengaruhi pada kualitas produk gula semut kelapa tersebut. Bahan baku gula semut diperoleh dengan cara membeli nira kelapa dari petani setempat. Dalam satu kali proses produksi rata-rata

dibutuhkan sebanyak 90 liter nira kelapa yang setelah diolah dapat menghasilkan gula semut rata-rata sebanyak 18 kg dengan waktu pembuatan 7-8 jam. Waktu pembuatan dapat lebih lama pada saat musim hujan yang disebabkan banyaknya kandungan air yang terdapat dalam nira kelapa.

Alat-alat yang digunakan pada proses pembuatan gula semut kelapa masih menggunakan peralatan sederhana dan belum menggunakan peralatan modern. Proses pembuatan gula semut kelapa dimulai dengan pembuatan gula semut kelapa adalah mengambil nira dari pohon kelapa yang dalam bahasa setempat disebut dengan *nyadap*. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh laki-laki dengan memanjat pohon kelapa menggunakan beberapa alat seperti *arit* yang tajam untuk mengiris mayang atau bunga kelapa dan juga *pongkor* yang digunakan sebagai alat untuk menampung nira di atas pohon kelapa. *Pongkor* terbuat dari bambu bulat utuh yang dipotong yang membentuk bumbung, kemudian diberi tali pengikat. Hasil pengamatan di lapangan terungkap bahwa pemanjatan pohon kelapa dilakukan tanpa menggunakan alat pengaman,

Nira kelapa hasil sadapan petani dimasukkan ke dalam wajan besar untuk dipanaskan kemudian diaduk sampai

mengental. Proses ini biasanya membutuhkan waktu sekitar 3 sampai 4 jam tergantung kadar air yang terkandung pada nira tersebut. Menurut perajin, semakin banyak kadar air yang terkandung dalam nira semakin lama pula waktu yang dibutuhkan untuk memasaknya. Biasanya kadar air akan semakin banyak pada saat musim hujan sebab nira tersebut bercampur dengan air hujan.

Setelah nira mendidih kemudian diaduk sampai mengental menggunakan pengaduk yang terbuat dari kayu. Pengadukan dilakukan agar adonan nira kelapa merata dan tidak menimbulkan buih yang dapat meluap dan keluar dari wajan. Menurut perajin, dalam proses pengadukan ini harus menggunakan api kecil supaya nira tidak meluap keluar dari wajan. Selain itu pengadukan harus dilakukan secara merata supaya menghasilkan adonan yang baik dan menghindari penggumpalan adonan. Pekerjaan pemasakan ini biasanya dikerjakan oleh perempuan, sementara laki-laki bertugas melakukan penyadapan nira di pohon kelapa.

Setelah proses pemasakan nira selesai yang ditandai dengan telah mengentalnya adonan, proses selanjutnya adalah penggerusan atau penghalusan dilakukan setelah gula merah menjadi dingin. Proses pendinginan ini menurut

petani dapat berlangsung sekitar 30 menit. Setelah dingin dan mengental, proses selanjutnya adonan yang telah dingin tersebut lalu ditekan atau digilas menggunakan alat sederhana berupa tempurung kelapa hingga mulai membentuk butiran, kemudian diayak menggunakan ayakan yang sudah disediakan. Proses tersebut kemudian diulang sampai gula semut terasa halus. Alasan perajin menggunakan tempurung kelapa pada saat penghalusan adalah selain bentuknya yang sesuai yaitu bulat, juga tempurung kelapa banyak tersedia di daerah mereka.

Dalam proses pembuatan gula semut kelapa, yang sangat penting adalah pengeringan. Menurut perajin, pengeringan ini selain berfungsi untuk menurunkan kadar air pada gula semut juga dapat menambah masa simpan gula semut.

Setelah gula semut jadi, proses selanjutnya adalah pengemasan yang sebelumnya dilakukan penimbangan dengan tujuan supaya berat dan ukuran tiap kemasan sama. Untuk menarik minat pembeli, kemasan yang digunakan terbuat dari plastik yang didesain secara modern dengan ukuran kemasan adalah 250 gram yang dijual Rp. 15.000,-.

#### **Analisis Usaha Gula Semut**

**Tabel 2. Rincian Biaya Tetap, Biaya Variabel, dan Biaya Total pada Agroindustri Gula Semut Kelapa Organik Manisku**

No	Uraian	Jumlah Biaya (Rp)
<b>1</b>	<b>Biaya tetap</b>	
	PBB	79,51
	Bunga Modal Tetap	1,22
	Penyusutan Alat	4.162,33
	Listrik	1.600,00
	<b>Total biaya tetap</b>	<b>5.843,06</b>
<b>2</b>	<b>Biaya Variabel</b>	
	Nira Kelapa	450.000,00
	Tenaga Kerja	60.000,00
	Plastik kemasan	36.000,00
	Kayu bakar	180.000,00
	Gas	25.000,00
	Bunga modal variabel	1,56
	<b>Total biaya variabel</b>	<b>751.001,56</b>
<b>3</b>	<b>Biaya Total</b>	<b>756.844,62</b>
<b>4</b>	<b>Penerimaan</b>	
	Jumlah produksi (hari)	72
	Harga (pcs)	15.000,00
	<b>Penerimaan (Rp)</b>	<b>1.080.000,00</b>
<b>5</b>	<b>Pendapatan</b>	
	Total Biaya produksi (Rp)	756.844,62
	Pendapatan (Rp)	323.155,38

Sumber: Data diolah, 2023

Biaya tetap yang dikeluarkan oleh perajin terdiri atas PBB, bunga modal tetap, penyusutan alat dan listrik. Pembayaran pajak dalam 1 kali proses produksi sebesar Rp.79,51 sehingga dengan perhitungan biaya bunga modal tetap yang harus dikeluarkan untuk 1 kali proses produksi sebesar Rp.1,22 Biaya listrik yang dikeluarkan dalam 1 kali produksi Rp.1.600,00 serta penyusutan alat Rp.4.162,33 dan dari hasil perhitungan

didapatkan jumlah biaya tetap sebesar Rp.5.843,06.

Nira kelapa sebagai bahan baku diasumsikan membeli dengan harga Rp.5.000,00 per liter sehingga dalam satu kali proses produksi yang membutuhkan bahan baku nira kelapa sebanyak 90 liter dibutuhkan biaya sebesar Rp.450.000,00 yang dapat menghasilkan 18 kg gula semut. Biaya produksi dalam penelitian ini yaitu pertambahan biaya tetap dan biaya variabel, sehingga biaya produksi yang dikeluarkan oleh Kelompok Tani Taruna II dalam usaha gula semut kelapa sebesar Rp.756.844,62 yang diperoleh dari penjumlahan biaya tetap sebesar Rp.5.843,06 dan biaya variabel Rp.751.001,56.

Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan sebanyak 2 HKSP dengan upah Rp.60.000,00 per HKSP. Gula semut yang telah siap dijual dikemas dalam kemasan 250 gram sehingga dalam satu kali proses produksi dapat menghasilkan 18 kg (72pcs) yang dijual dengan harga Rp.15.000,00/pcs. Berdasarkan hal tersebut maka perajin gula semut kelapa dapat memperoleh penerimaan sebesar Rp. 1.080.000,00 dalam satu kali proses produksi.

Penerimaan yang diperoleh sebesar Rp.1.080.000,00 setelah dikurangi biaya

total produksi sebesar Rp.756.844,62 menghasilkan pendapatan sebesar Rp. 323.155,38. Hasil wawancara dengan perajin terungkap bahwa sebagian dari pendapatan yang diperoleh ini sebagian digunakan kembali untuk menambah modal dan pengembangan usaha.

Analisis data dalam menentukan R/C adalah sebagai berikut:

$$R/C = \frac{\text{penerimaan}}{\text{total biaya}}$$
$$= \frac{1.080.000,00}{756.844,62}$$
$$= 1,43$$

Data pada perhitungan diatas menunjukkan bahwa nilai RC yaitu 1,43 artinya usaha tersebut layak diusahakan karena lebih dari satu karena bahwa setiap Rp 1 menghasilkan penerimaan Rp 1,43 dan mendapatkan 0,45 rupiah yang berarti usaha gula semut kelapa organik dikatakan layak untuk di usahakan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Biaya produksi agroindustri gula semut kelapa pada Agroindustri Gula Semut Kelapa Organik Manisku Rp.756.844,62, penerimaan yang diperoleh sebesar Rp.1.080.000,00 dan pendapatan yang diperoleh Rp 323.155,38. Besaran R/C dan biaya agroindustri gula semut kelapa sebesar 1,43, artinya setiap 1 rupiah biaya yang dihasilkan menghasilkan



penerimaan 1,43 rupiah dan pendapatan 0,45 rupiah yang berarti usaha gula semut kelapa organik dikatakan layak untuk diusahakan.

Kegiatan promosi perlu ditingkatkan oleh Agroindustri Gula Semut Kelapa Organik Manisku untuk mencari konsumen yang lebih luas dengan cara melakukan kerjasama bersama pemerintah terutama untuk meningkatkan konsumsi pasar lokal. Produk kemasan gula semut kelapa organik perlu ditingkatkan agar lebih menarik sehingga dapat dijadikan oleh-oleh khas daerah Cicalong. Penjualan gula semut dalam kemasan juga akan meningkatkan keuntungan bagi petani gula semut kelapa karena harga jualnya lebih tinggi dibandingkan harga jual gula semut secara curah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aan Pratama Rusli, Andi Mega Mustika, Nur Ilmiah, Bergas Kudiangga, Hasbiadi Hasbiadi. (2021) "Analisis Profil Usaha Dan Pendapatan Pengolah Virgin Coconut Oil (Vco) Di Desa Horongkuli," *Agribios*, 19(1), hal. 37.
- Agriflo (2012) *Lengkap dan Kiat Sukses Agribisnis*. Jakarta: Agriflo.
- Alkim (2005) *Pemberdayaan Home Industry Terhadap Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Aprilia, H. (2018) *Analisis Ekonomi ( Virgin Coconut Oil ) Di Desa Waempubbu Program Studi Agribisnis*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Bana, A. (2018) "Analisis Pendapatan Usaha Agroindustri Minyak Kelapa Murni oleh Kelompok Wanita Tani Fau'ana di Desa Taekas," *Agrimor*, 3(4), hal. 61–63.
- BPS (2018) *Statistic Industri Kecil dan Sedang*. Jakarta.
- Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan dan Perikanan (2022). Jumlah Produksi Komoditas Kelapa Menurut Kecamatan di Kabupaten Tasikmalaya. Tasikmalaya.
- Direktorat Jendral Perkebunan. (2021). Luas Tanaman Perkebunan Menurut Provinsi (Ribu Hektar) di Indonesia 2019-2021. Jakarta: Direktorat Jendral Perkebunan.
- Fatmawati, N. (2022) "Analisis Kelayakan Usaha Penderes Gula Kelapa ( Gula Cetak Dan Gula Semut / Kristal )," *AGRONU: Jurnal Agroteknologi*, 01(01), hal. 1–10.
- Hanifa, S. dan Rosiana, N. (2020) "Kelayakan Pengembangan Usaha Gula Semut Cv Agroberdikari Di Kecamatan Sempor, Kabupaten Kebumen," *Forum Agribisnis*, 10(2), hal. 118–130.
- Hery, H. (2020) *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Indrayana, K., Kusriani, N. dan Ricky, M. (2020) "Kelayakan Usaha Minyak Kelapa Di Desa Lombong Timur, Kecamatan Malunda, Sulawesi Barat," *Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen*, 2(1), hal. 102–109. Tersedia pada: <https://stiemmamaju.e->

- journal.id/FJIIM/article/view/23.
- Ine Rahayu Purnamaningsih, M. (2021) “Strategi Pemasaran Minyak Kelapa Murni (Virgin Coconut Oil) di UD, Cakrawala, Kelurahan Hewuli, Kecamatan Alok Barat, Kabupaten Sikka,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan JIWP*. 7(1), hal. 1–7.
- Irawan, N.H., Rosadi, N.A. dan Novida, S. (2022) “Analisis Kelayakan Usaha Gula Semut di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat,” *Jurnal Ekonomi Utama*, 1(3), hal. 136–139.
- Iwanto, S. (2015) *Strategi Baru Mengelola Usaha Kecil Dan Menengah*. Jakarta: Grasindo Gramedia Widia Sarana.
- Max, M. dan Alam, N. (2013) “Analisis Titik Pulang Pokok Usaha Virgin Coconut Oil (Vco) Pada Ukm Pengais Jaya Di Desa Ampibabo Kecamatan Ampibabo Analysis Break-Even Point Of Virgin Coconut Oil (Vco) On Ukm Pengais Jaya Ampibabo Village Ambibabo Sub District Parigi Moutong Distri,” *e-J Agrotekbis*, 1(4), hal. 384–390.
- Milliaty, M. (2020) “Analisis Studi Kelayakan Industri Gula Semut di Desa Kebonrejo Candimulyo Kab. Magelang,” *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi*, 21(1), hal. 92–104.
- Mubyarto (2014) *Pembangunan Pertanian*. Jakarta: Bala Pustaka.
- Nooryani (2017) *Tanaman Berkhasiat Obat*. Jakarta: PT Sunda Kelapa Pustaka.
- Nugroho, D.A. (2020) *Analisis Kelayakan Ekonomi Pada Industri Virgin Coconut Oil*. Universitas Jember. Tersedia pada: <https://repository.unej.ac.id/>.
- Padmowihardjo (2002) *Metode dan teknik penyuluhan pertanian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Pratama, A. (2015) “Pembuatan gula kelapa dari nira terfermentasi alami,” *Pangan dan Agroindustri*, 3(4).
- Rahardi (2018) *Agribisnis Buah Indonesia*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Rahayu, A. (2015) “Analisis Kelayakan Usaha Gula Semut Anggota Serba Usaha Jatirogo,” *Jurnal AKuntansi*, 3(2), hal. 10–17.
- Samsiyah, N. (2016) “Pengaruh Characteristic of Entrepreneur Terhadap Keberhasilan Usaha,” hal. 10–38.
- Soekarwati (2016) *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suastina dan Kayana (2015) *Susunan Rencana Usaha*. Bali: Udayana Press.
- Sugiyono (2020) *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni (2015) *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi. Pendekatan Kuantitatif*. Jogjakarta: Pustaka Baru Press.
- Suryani, P. (2014) *Karakteristik Agoindustri Dalam Agribisnis*. 2 ed. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Tjiptoherijanto, P. (2001) “Proyeksi Penduduk, Angkatan Kerja, Tenaga Kerja, dan Peran Serikat Pekerja dalam Peningkatan Kesejahteraan,” *Majalah Perencanaan Pembangunan*.
- Wibisono (2012) *Riset Bisnis Panduan bagi Praktisi dan Akademis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Winarno (2014) *Kimia Pangan dan Gizi*. 1 ed. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Zuliana, Endrika Widyastuti, Wahono Hadi Susanto. (2016) *Pembuatan*

*Gula Semut Kelapa* (Kajian pH Gula Kelapa dan Konsentrasi Natrium Bikarbonat). Malang: Universitas Brawijaya Malang.